

BAB III

ARAH KIBLAT MASJID AGUNG DEMAK

A. Masjid Agung Demak

1. Sejarah Masjid Agung Demak

Demak merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa dengan rajanya Raden Patah. Disamping sebagai pusat pemerintahan, Demak sekaligus menjadi pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Bukti peninggalan sejarah yang masih berdiri dengan kokoh sampai sekarang yaitu Masjid Agung Demak.

Berita-berita tahun pembangunan masjid Agung Demak dapat dikaitkan dengan pengangkatan Raden Patah sebagai Adipati Demak tahun 1462, dan pengangkatannya sebagai sultan Demak Bintara tahun 1478 M, yaitu pada waktu Majapahit jatuh di tangan Prabu Girindrawardhana dari Kediri, atau tahun 1512 M.¹

Khafid Kasri menyebutkan kalau Raden Patah menanggukkan penyerangan yang kedua dan melanjutkan mendirikan masjid Kadipaten Demak bersama para walisongo yang sudah dimulai pada tahun 1477 M/ 1399 S. Raden Patah menyesali kekhilafannya karena terburu hawa nafsu mengadakan penyerangan kepada pasukan *Girindrawadhana* tanpa mengukur kekuatan pasukan musuh. Akibatnya banyak korban yang gugur di pihak pasukan Bintaro. Para wali menyarankan Raden Patah untuk melanjutkan membangun masjid Agung Kadipaten yang belum selesai

¹ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar : Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, 2004, Yogyakarta : Pustaka Pelajar , hlm. 85.

sambil menjajagi kekuatan musuh. Raden Patah menerima saran melanjutkan pembangunan masjid Kadipaten Demak dan menunda merebut tahta Majapahit yang dikuasai *Prabu Girindrawardana*, tetapi dengan syarat *mustaka* masjid yang akan dibuat nanti, bentuknya runcing mirip angka satu arab (*ahad*). Persyaratan itu sebagai lambang kejantanan bahwa Demak berani menghadapi pasukan Majapahit. Kadipaten Bintaro mulai melanjutkan membangun masjid Agung Kadipaten Bintaro yang telah dimulai tahun 1477 M dan selesai pada tahun 1479 M/ 1401 S, dengan ditandai *sengkala mamet* atau gambar berbentuk bulus. Kerata Basa bulus yaitu “*yen mlebu kudu alus*”. Sengkala *memet bulus* juga mengandung makna bahwa Raden Patah sedang prihatin karena kerajaan ayahnya direbut Girindrawadhana.²

Walaupun masjid Agung Demak didirikan pada abad ke-15, sangat disayangkan bahwa informasi tentang pembangunan masjid Demak masih simpang-siur. Bandingkan dengan pembuatan masjid Nabawi di Madinah, pada waktu Rasulullah saw bari hijrah dari Makkah, yang diketahui dengan pasti hari, tanggal, dan tahun pembuatannya. Padahal pembangunan masjid Nabawi dilakukan 8 abad sebelum masjid Agung Demak. Kesimpang siuran informasi tentang pembangunan masji Agung Demak tersebut semakin kacau karena dicampuri dengan cerita-cerita mistik, khususnya tentang peran sunan kalijaga.³

² Muhammad Khafid Kasri, *Sejarah Demak : Matahari Terbit di Glagahwangi*, Demak : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak, 2008, hlm. 54-56.

³ Hasanu Simon, *op.cit*, hlm. 83.

Pada tahun berapa pembangunan masjid Agung Demak dilakukan tidak diketahui secara pasti, padahal untuk kepentingan telaah sejarah hal itu sangat penting artinya. Karena tidak diketahui dengan pasti, maka banyak penulis kisah walisongo yang meraba-raba dengan membuat penafsiran berdasarkan tanda-tanda tertentu.

Ada beberapa pendapat mengenai tahun didirikannya Masjid Agung Demak, yaitu :⁴

- Masjid Agung Demak didirikan pada Kamis Kliwon, malam Jum'at Legi bertepatan dengan tanggal 1 Dzulhijjah tahun Jawa 1428/ 1501 M, dengan dasar sebuah tulisan dalam bahasa Jawa di atas pintu muka, "*hadegipun masjid yasanipun para wali, naliko tanggal 1 Dzulhijjah tahun 1428*".
- Berdasarkan gambar bulus yang terdapat di mihrab bahwa Masjid Agung Demak didirikan pada tahun Saka 1401/ 1479 M, atau berdasarkan tulisan "*sariro sunyi kiblating*" yang diartikan dengan tahun 1401.
- Berdasarkan atas *condrosengkolo* yang terdapat pada pintu Bledek "*nogo sariro wani*" yang diartikan sebagai tahun Saka 1399/ 1467 M.
- Dalam babad Demak tulisan Atmodarminto, menyatakan Masjid Agung Demak didirikan pada tahun 1399 tahun Saka/ 1477 M,

⁴ Kutipan hasil penelitian IAIN Walisongo Semarang tentang bahan-bahan sejarah Islam di Jawa Tengah bagian Utara, hlm. 19, yang kemudian dikonfermasikan bukti-bukti sejarah yang ada di Masjid Agung Demak.

didasarkan pada *condrosengkolo* yang berbunyi “*lawang terus gunaning janmi*”.

Solichin Salam (1960 : 19) mempunyai pendapat yang berbeda dengan keterangan di atas tentang pembangunan masjid Agung Demak. Peresmian masjid Agung Demak dilakukan pada hari Kamis Legi malam Jumat Kliwon, bertepatan dengan tanggal 1 Dzulqa’dah tahun Jawa 1428 atau tahun 1506 M. Keterangan ini sangat berbeda dengan pendapat Rahimsyah (1977) yang menyebutkan bahwa masjid Demak dibuat tahun 1462 M.⁵

Lain lagi dengan Widji Saksono (1995 : 129) yang mengatakan bahwa masjid Agung Demak didirikan pada tahun 1399 C atau tahun 1477 M. Berita lain lagi mengatakan bahwa induk bangunan dan ruang pengimaman masjid didirikan pada tahun 1428 C atau tahun 1506 M. Yang dimaksud dengan berita terakhir ini merupakan pemugaran masjid, karena masjid yang didirikan dekade 1460-an, disamping kualitasnya tidak memenuhi syarat sebagai masjid kesultanan, luasnya juga tidak mampu menampung perkembangan jumlah jama’ah yang ada. Pada waktu itu, jumlah penduduk kota Demak tidak kurang dari 40.00 jiwa (Abdul Hakim 1993 : 21).⁶

⁵ Hasanu Simon, *Op.cit*, hlm. 84.

⁶ *Ibid.*

Slamet Muljana menyebutkan bahwa pada tahun 1481, atas desakan para tukang kayu di galangan kapal Semarang, Gan Si Cang⁷, selaku kapten Cina menyampaikan permohonan kepada Kin San alias Raden Kusen, orang yang berkuasa di Semarang, untuk ikut membantu penyelesaian masjid Demak. Permohonan itu dilanjutkan oleh Jin Bun sebagai penguasa tertinggi di Demak. Demikianlah pembangunan masjid Demak itu diselesaikan oleh tukang kayu di galangan kapal Semarang di bawah pimpinan Gan Si Cang. *Saka tal* masjid Demak dibuat menurut konstruksi tiang kapal, tersusun dari kepingan-kepingan kayu.⁸

Menurut Handinoto dan Samuel Hartono ada pengaruh pertukangan Cina pada bangunan masjid kuno di Jawa Abad 15-16. Kedua peneliti tersebut menyebutkan Masjid Agung Demak didirikan ketika Kerajaan Demak diperintah oleh Raden Patah pada abad ke-15. Banyak sumber sejarah menyebutkan Raden Patah adalah Penembahan Jinbun. Ia merupakan orang Cina Muslim. Dalam bahasa Cina, jinbun berarti orang yang kuat. Ini berdasarkan pendapat Handinoto, Denys Lombard, Sumanto Al-Qurthuby, HJ de Graaf, serta Budiman.⁹

Di dalam bukunya yang penuh dengan warna mistik, Bambang Marhiyanto (2000: 152-153) termasuk yang menerangkan bahwa

⁷ Gan Si Cang adalah putra dari Gan Eng Cu. Gan Eng Cu, kapten Cina di Tuban adalah ayah dari Ni Gede Manila istri dari Sunan Ampel. Sunan Ampel adalah ipar Sunan Kalijaga.

⁸ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, 2005, Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, cet. II, hlm. 98-99

⁹ Sumanto al Qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa ; Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebarab Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*, Jakarta : Inspeal Ahimsakarya Press, cet. I, 2003, hlm. 98. Lihat di <http://bataviase.co.id/> yang diakses pada Jumat, 26 Maret 2010 pkl. 12.10.28 WIB

pembangunan masjid Agung Demak hanya dilakukan dalam satu malam. Pada waktu peresmian masjid akan dimulai, delapan anggota walisongo, tidak disebutkan siapa delapan orang tersebut, sudah berkumpul di Demak pada hari Kamis petang. Sunan Giri dan Sunan Bonang mengeluh karena sampai detik-detik terakhir Sunan Kalijaga masih berada di Palembang. Dia sedang berguru kepada syekh Sutabaris. Tetapi tidak lama kemudian sunan Kalijaga datang. Kedua sunan seniornya menanyakan tentang tugas membuat tiang masjid yang mestinya sudah siap untuk dipasang. Mendengar pertanyaan itu, Sunan Kalijaga hanya tersenyum, kemudian ia keluar lalu mengumpulkan serpihan kayu yang merupakan limbah pembuatan tiang masjid yang sudah dilakukan oleh anggota wali yang lain. Serpihan kayu (*tatal*) tersebut diikat oleh Sunan Kalijaga, dan pada tengah malam sudah siap didirikan. Keesokan harinya, masjid sudah siap digunakan untuk mendirikan shalat Jum'at.¹⁰

Pada 1504-1507 M dilakukan perluasan masjid secara besar-besaran. Perubahan dari tata cara sembahyang agama Hindu di ruang terbuka ke dalam masjid, mendorong pemikiran untuk membuat interior masjid yang luas. (Anonim 2001: 86).¹¹

Masjid Agung Demak mengalami pemugaran secara total. Sultan Demak memugar masjid Agung Demak secara keseluruhan mulai tahun 1498 M dan selesai pada tahun 1506 M/ 1428 S. Pada tahun 1498 M/ 1420 S, masjid Kesultanan Bintoro mulai dipugar secara keseluruhan. Sejarah

¹⁰ Hasanu Simon, *Op.cit*, hlm. 85-86

¹¹ *Ibid*, hlm. 87.

mulai pemugaran ini sesuai dengan isi naskah tradisi Cirebon yang tertulis pada tahun 1498 M, "*Masjid Agung Demak dan Masjid Cirebon mulai dibangun dalam tahun yang bersamaan oleh para wali*".

Dalam Babad Cirebon Purwaka Nagari memang dikatakan bahwa saat pemugaran masjid itu dikerahkan tenaga 2000 orang, 300 tenaga ahli diantaranya dari Majapahit. Ketua pelaksana pemugaran oleh Empu Supa yang dibantu putranya Empu Supa Anom atau Joko Suro.

Pemugaran masjid Demak secara total memakan waktu 8 tahun dimulai tahun 1498 M – 1506 M. Ini dapat diketahui dengan adanya sebuah prasasti yang ditulis pada kayu di atas pintu masjid, tertanggal 1 Dzulqa'dah 1428 S, "*Bahwa telah selesai diresmikan pemugaran masjid Agung Demak dan tahun 1506 M /1428 S sebagai tahun peresmian selesainya pemugaran keseluruhan masjid Agung Demak yang telah dimulai sejak tahun 1498 M*" atas dasar sebuah prasasti yang terdapat di pintu masjid bagian dalam yang berbunyi "*Hadeging masjid yasanipun para wali nalika dinten Kamis Kliwon malem Jumu'ah Legi tanggal 1 Dulkaidah tahun 1428*". Menurut Graaf, pemugaran masjid Agung Demak dilakukan oleh sultan Fattah setelah masjid berusia 30 tahun, yaitu antara tahun 1498-1506 M. Pada masa itu, masjid Agung Demak belum mempunyai serambi masjid. Baru sejak pemerintahan Adipati Unus, pada tahun 1519 M serambi masjid didirikan dengan menggunakan tiang serambi yang berasal dari keraton Majapahit.¹²

¹² Muhammad Khafid Kasri, *op.cit*, hlm. 84-86.

Kenyataan menunjukkan bahwa Masjid Agung Demak yang terlihat anggun dan antik disertai kewibawaan yang dimiliki dengan gaya arsitekturnya bercorak campuran antara corak kuno dan modern menurut tutur rakyat telah mengalami beberapa *restorasi*, yaitu :

- Berdasar atas prasasti yang ada di depan masjid berbunyi “*asri katon gapuraning kamulyan*” tanggal 21 Juli 1928 M. Pada zaman pemerintahan Bupati Demak R. Tumenggung Haryo Sastro Hadiwijaya.
- Berdasar prasasti yang ada di depan “*lawang panoto gono suci/broto ngotopo sidik waskito*” tahun 1377 H.
- Berdasar prasasti yang terdapat di depan masjid “*Dengan rahmat Tuhan Maha Esa Purna Pamugaran Masjid Agung Demak*”. Yang diresmikan dan ditandatangani langsung oleh presiden Republik Indonesia, Bapak Soeharto pada tanggal 21 Maret 1987.

Setelah masjid Agung Demak mengalami restorasi terutama yang dilaksanakan pada tahun 1987, maka keempat *soko* masjid tersebut terlihat bagus dan anggun. Menurut para sesepuh Demak, restorasi dimaksudkan untuk menjaga kelestarian seluruh bagian-bagian bangunan masjid yang penuh dengan nilai sejarah dan budaya. Oleh karena itu pemerintah dalam melakukan restorasi tidak merubah dan tidak pula menambah bentuk bangunan atau corak arsitekturnya, sehingga masih terjaga keasliannya.

2. Seni Arsitektur Masjid Agung Demak¹³

Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di Pulau Jawa, didirikan Walisongo yang dikeramatkan. Lokasi Masjid berada di pusat kota Demak, berjarak +26 km dari Kota Semarang, +25 km dari Kabupaten Kudus dan + 35 km dari Kabupaten Jepara.

Masjid ini merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan Glagahwangi Bintoro Demak. Struktur bangunan masjid mempunyai nilai historis seni bangun arsitektur tradisional khas Indonesia. Wujudnya megah, anggun, indah, karismatik, mempesona dan berwibawa. Saat ini Masjid Agung Demak difungsikan sebagai tempat peribadatan dan ziarah.

Masjid kebanggaan warga Bintoro sebutan *tlatah* Demak ini memiliki ciri arsitektur yang khas. Pengaruh akulturasi menjadikan masjid yang berdiri di atas lahan seluas 11.220 meter persegi ini memiliki perbedaan mencolok dengan tempat ibadah Muslim di Tanah Air pada umumnya.

Sebagai salah satu bangunan masjid tertua di negeri ini, Masjid Agung Demak dibangun dengan gaya khas Majapahit, yang membawa corak kebudayaan Bali. Gaya ini berpadu harmonis dengan langgam rumah tradisional Jawa Tengah.

Persinggungan arsitektur Masjid Agung Demak dengan bangunan Majapahit bisa dilihat dari bentuk atapnya. Namun, kubah melengkung yang identik dengan ciri masjid sebagai bangunan Islam, malah tak

¹³ Data dokumentasi Meseum masjid Agung Demak

tampak. Sebaliknya, yang terlihat justru adaptasi dari bangunan peribadatan agama Hindu.

Bentuk ini diyakini merupakan bentuk akulturasi dan toleransi masjid sebagai sarana penyebaran agama Islam di tengah masyarakat Hindu. Kecuali *mustoko* yang berhias asma Allah dan menara masjid yang sudah mengadopsi gaya menara masjid Melayu.

Dengan bentuk atap berupa tajuk tumpang tiga berbentuk segi empat, atap masjid Agung Demak lebih mirip dengan bangunan suci umat Hindu, pura yang terdiri atas tiga tajuk. Bagian tajuk paling bawah menaungi ruangan ibadah. Tajuk kedua lebih kecil dengan kemiringan lebih tegak ketimbang atap di bawahnya. Sedangkan tajuk tertinggi berbentuk limas dengan sisi kemiringan lebih runcing.

Sejumlah pakar arkeolog menyebutkan, bentuk bangunan seperti ini dipercaya juga menjadi ciri bangunan di pusat kerajaan Majapahit di Trowulan, Mojokerto. Namun, penampilan atap masjid berupa tiga susun tajuk ini juga dipercaya sebagai simbol *akidah islamiyah* yang terdiri atas Iman, Islam, dan Ihsan.

Bangunan masjid Demak pada dasarnya berdiri pada empat tiang pokok atau disebut sokoguru. Fungsi tiang-tiang ini adalah sebagai penyangga bangunan dari tanah sampai puncak masjid. Di antara empat tiang itu ada satu tiang yang sangat unik, dikenal sebagai *tiang tatal* yang letaknya di sebelah Timur-Laut. Tiang unik ini disebut *tatal* (serutan-serutan kayu), karena dibuat dari serpihan kayu yang ditata dan

dipadatkan, kemudian diikat sehingga membentuk tiang yang rapi. Konon, keempat soko guru ini adalah buatan para wali.

Soko guru sebelah Tenggara adalah buatan Sunan Ampel, sebelah Barat Daya buatan Sunan Gunung Jati, sebelah Barat Laut buatan Sunan Bonang, dan soko tatal adalah buatan Sunan Kalijaga. Pada tiang-tiang penyangga masjid, termasuk soko guru, terdapat ukiran yang masih menampilkan corak ukiran gaya Hindu yang indah bentuknya. Selain ukiran pada tiang, terdapat pula ukiran-ukiran kayu yang ditempel pada dinding masjid yang berfungsi sebagai hiasan.

Di dalam bangunan utama terdapat ruang utama, mihrab dan serambi. Ruang utama yang berfungsi sebagai tempat shalat jamaah, letaknya di bagian tengah bangunan. Sedangkan, mihrab atau bangunan pengimaman berada di depan ruang utama, berbentuk sebuah ruang kecil dan mengarah ke arah kiblat (Makkah). Di bagian belakang ruang utama terdapat serambi berukuran 31x15 meter yang tiang-tiang penyangganya disebut *Soko Majapahit*. *Soko Majapahit* yang berjumlah delapan buah itu diperkirakan berasal dari kerajaan Majapahit yang ada di Jawa Timur. Bangunan serambi ini adalah merupakan bangunan tambahan yang dibangun pada masa Adipati Unus (Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor), menjadi Sultan Demak II pada tahun 1520.

Atap masjid Demak tertingkat tiga (atap tumpang tiga), menggunakan sirap (atap yang terbuat dari kayu) dan berpuncak mustaka. Dinding masjid terbuat dari batu dan kapur. Pintu masuk masjid diberi

lukisan bercorak klasik. Dan, seperti masjid-masjid yang lain, Masjid Demak pun dilengkapi dengan sebuah bedug. Di Masjid ini juga terdapat *Pintu Bledog*, bertuliskan *Condro Sengkolo*, yang berbunyi *Nogo Mulat Saliro Wani*, dengan makna tahun 1388 Saka atau 1466 M, atau 887 H.

Raden Fattah bersama walisongo mendirikan masjid Maha karya abadi yang karismatik ini dengan memberi prasasti bergambar bulus. Ini merupakan *Condro Sengkolo Memet*, dengan arti *Sariro Sunyi Kiblati Gusti* yang bermakna tahun 1401 Saka. Gambar bulus terdiri dari kepala yang berarti angka 1 (satu), kaki 4 berarti angka 4 (empat), badan bulus berarti angka 0 (nol), ekor bulus berarti angka 1 (satu). Bisa disimpulkan, Masjid Agung Demak berdiri pada tahun 1401 Saka.

Pawestren merupakan bangunan yang khusus dibuat untuk shalat jama'ah wanita. Dibuat menggunakan konstruksi kayu jati, dengan bentuk atap limasan berupa sirap (genteng dari kayu) kayu jati. Bangunan ini ditopang 8 tiang penyangga, di mana 4 diantaranya berhias ukiran motif Majapahit. Luas lantai yang membujur ke kiblat berukuran 15 x 7,30 m. *Pawestren* ini dibuat pada zaman K.R.M.A.Arya Purbaningrat, tercermin dari bentuk dan motif ukiran *maksurah* atau *khalwat* yang menerakan tahun 1866 M.

Surya Majapahit merupakan gambar hiasan segi 8 yang sangat populer pada masa Majapahit. Para ahli purbakala menafsirkan gambar ini sebagai lambang Kerajaan Majapahit. *Surya Majapahit* di Masjid Agung Demak dibuat pada tahun 1401 tahun Saka, atau 1479 M.

Maksurah merupakan artefak bangunan berukir peninggalan masa lampau yang memiliki nilai estetika unik dan indah. Karya seni ini mendominasi keindahan ruang dalam masjid. Artefak *Maksurah* didalamnya berukirkan tulisan arab yang intinya memuliakan keesaan Allah swt. Prasasti di dalam *Maksurah* menyebut angka tahun 1287 H atau 1866 M, di mana saat itu Adipati Demak dijabat oleh K.R.M.A. Aryo Purbaningrat.

Masjid tua ini memiliki struktur bangunan dengan nilai historis yang tinggi, dengan seni bangun arsitektur tradisional khas Indonesia. Wujudnya megah, anggun, indah, karismatik, mempesona, dan berwibawa. Bangunan puncak dimaknai sebagai kekuasaan tertinggi hanyalah milik Allah.

Begitu tingginya nilai historis dan arkeologis masjid Agung Demak, maka para ahli yang tergabung dalam *International Commission for the Preservation of Islamic Cultural Heritage* yang meninjau masjid tersebut di tahun 1984 mengatakan bahwa Masjid Agung Demak merupakan salah satu di antara bangunan-bangunan Islam penting di Asia Tenggara dan dunia Islam pada umumnya.¹⁴

B. Arah Kiblat Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak adalah masjid yang penuh dengan cerita mistis. Pembangunan dan dalam penentuan arah kiblat pun banyak mengandung

¹⁴ Lihat di <http://www.demakkab.go.id/index.php?masjid-agung-demak-> yang diakses pada Senin, 08 Februari 2010, pkl. 14 : 53 : 23 WIB

unsur mitologi. Dalam penentuan arah kiblat masjid Agung Demak Sunan Kalijaga memegang peranan yang sangat penting. Sunan Kalijaga dianggap sebagai ulama yang menentukan arah kiblat masjid Agung Demak pada masanya agar sesuai menghadap ke arah Ka'bah.¹⁵

Semua wali berkumpul di Demak ketika hendak mendirikan masjid. Dengan berbagai cara dan kesaktian para wali, selesailah masjid Agung Demak didirikan. Kemudian para wali menentukan arah kiblat. Saat itu, sidang para wali yang dipimpin Sunan Giri memanas. Terjadi silang pendapat untuk menentukan arah kiblat. Tak ada yang dapat seia-sekata. Sampai menjelang shalat Jum'at tak ada kata sepakat. Akhirnya Sunan Kalijaga meleraikan dengan *ainul yaqin* menunjukkan arah kiblat antara Demak dan Makkah.¹⁶ Ketika itu Sunan Kalijaga berdiri menghadap ke Selatan. Dipegangnya tajuk atau mahkota masjid Makkah di tangan kanan dan tajuk masjid Demak di tangan kiri lalu dipertemukannya, jadilah kiblat masjid Demak. Para wali sangat takjub, campur takut. Tajuk dilepaskan dan kembali ke tempatnya masing-masing.¹⁷

Menurut sejarah, Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang terkemuka, yang memiliki kharismatik yang kuat mampu meluruskan arah kiblat hanya dengan sebuah instink. Dengan kisah sunan Kalijaga yang penuh dengan cerita mistik, wajar saja kalau penentuan arah kiblat masjid agung Demak dibumbui dengan cerita-cerita mitos.

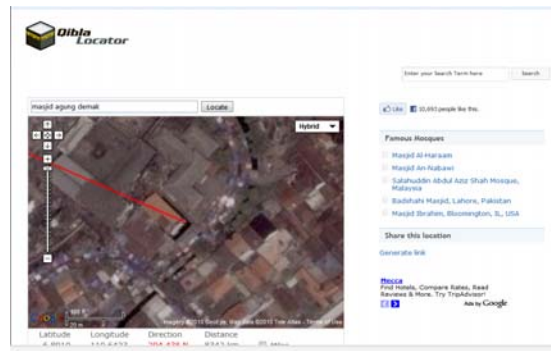
¹⁵ Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Yogyakarta : Gelombang Pasang, cet. II, 2006, hlm. 287.

¹⁶ Baca artikel Ahmad Izzuddin, Kalijaga dan Kiblat Masjid Demak, dalam wacana lokal *Suara Merdeka*, Semarang, 4 Agustus 2010, hlm. 7.

¹⁷ Soewito, *Babad Tanah Jawi*, t.th, hlm. 113-115.

Namun setelah penulis melakukan penelitian, hasil tersebut menyebutkan bahwa masjid Agung Demak mengalami kemelencengan sebesar $12^{\circ} 01'$, (lihat gambar no. 3 yang diambil dari Qiblalocator).

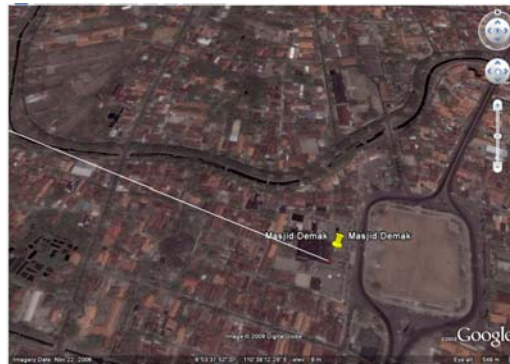
Pengukuran dilakukan dengan berbagai macam metode, dari metode yang paling sederhana sampai metode yang tergolong modern. Pengukuran kembali terhadap masjid Agung Demak



Gambar. 1

dilakukan oleh tim Badan Hisab Rukyah Jawa Tengah dengan ahlinya Slamet Hambali dan Ahmad Izzuddin, Badan Hisab Rukyah Kota Demak, dan disaksikan para kyai takmir masjid, termasuk ketua umum takmir Muhammad Asyiq yang juga wakil bupati Demak.

Pengukuran kembali masjid Agung Demak dilakukan tepat pada waktu *yaumi rashdul kiblat* yaitu pada hari Kamis dan Jumat, 15 dan 16 Juli 2010 dengan penentuan utara sejati dengan bayangan matahari, menggunakan tiga teodolite, GPS, dan metode *rashdul kiblat* pada pukul 16.28.21 WIB. Semua metode yang digunakan menghasilkan data yang sama.



Gambar. 2

Posisi masjid Agung Demak dengan lintang $06^{\circ} 53' 41,2''$ LS dan bujur $110^{\circ} 38' 15,4''$, arah kiblatnya adalah $294^{\circ} 25' 39,4''$ UTSB atau $24^{\circ} 25' 39,4''$ dari arah Barat ke Utara.¹⁸ Data tersebut menyatakan shaf kiblat masjid Agung Demak kurang $12^{\circ} 01'$ ke Utara. Lihat gambar no. 2 yang diambil dari Google earth.

C. Pandangan Masyarakat Pengguna Masjid Agung Demak Terhadap Fiqh Kiblat dan Ilmu Falak Sebagai Penentu Arah Kiblat

Setiap muslim diwajibkan untuk menunaikan shalat lima waktu tepat pada waktunya dan harus menghadap kiblat. Namun pemahaman tentang teori dan praktik dalam menentukan atau meluruskan arah kiblat shalat di dalam Agama Islam belum tersosialisasikan dengan baik, sehingga banyak masyarakat masih terombang-ambing dalam ketidaktahuan tentang hal tersebut. Oleh karena itu ketika ada pelurusan arah kiblat banyak respon yang kurang baik. Seperti halnya yang terjadi pada masjid Agung Demak.

Menurut beberapa masyarakat¹⁹ bukan tidak boleh merubah kiblat suatu masjid, hal itu tidak perlu, karena merubah shaf itu seringkali menjadikan *mubadzir* tempat dan menimbulkan kontroversial jika masjid tersebut masjid wali. Lagipula Masjid tersebut sebelum dibangun dulu tentu kiblatnya sudah diijtihadi, menurut mereka itu sudah cukup. Ulama atau wali yang menentukan kiblat terdahulu pasti sudah memakai cara yang paling bagus

¹⁸ Untuk Berita Acara Pengukuran selengkapnya lihat dalam lampiran

¹⁹ Yang termasuk tokoh masyarakat disini ialah tokoh masyarakat yang masih dalam kategori kurang ilmiah, kurang dalam memahami pengetahuan, belum menguasai ilmu pengetahuan. Bisa juga disebut dengan masyarakat awam.

pada masanya untuk menentukan, apalagi yang menentukan kiblat adalah seorang wali. Tentu tidak boleh sembarangan merubah kiblat. Masyarakat disekitar masjid tersebut memiliki keyakinan bahwa masalah ini sudah dibicarakan oleh para ahlinya, sebelum sebuah masjid dibangun, sehingga merasa tidak perlu mempertanyakan kesahihan kiblat suatu masjid. Adapun pengukuran arah kiblat dilakukan untuk masjid yang baru dibangun baik itu menggunakan kompas, teropong bintang, teodolite, ataupun bayangan matahari. Untuk masjid yang sudah lama dibangun, hanya mengikuti shaf yang telah ada, yang searah dengan menghadapnya mihrab ataupun masjid.

Masjid Agung Demak ini adalah masjid kuno dan masjid warisan para wali. Pembangunan Masjid Agung Demak yang mulai diprakarsai para wali, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Derajat, dan Sunan Gresik. Pembuatan sokoguru atau tiang penyangga utama bangunan dibebankan kepada para wali. Bangunan yang lain disokong oleh Raden Patah, Raja Kerajaan Islam Demak Bintoro. Pembangunannya dipimpin Adipati Natapraja, bekas punggawa Majapahit yang memihak para wali. Cerita pelurusan arah kiblat dengan membentangkan kedua tangan sunan Kalijaga. Dengan cara itulah, konon, kiblat Masjid Agung Demak dibakukan, dan pembangunan pun dimulai. Hikayat ini menambahkan kadar karisma pada masjid bersejarah itu.

Sampai sekarang masjid Demak menghidupi dirinya sendiri. Tak ada bantuan dari pemerintah. Perawatan dan gaji karyawan mengandalkan uang infak dari wisatawan. Namun beberapa dari mereka tetap yakin bahwa masjid

Agung Demak tetap dijaga Eyang Sunan, demikian seperti diakui pengurus masjid yang mengaku pernah berdialog dengan mereka ketika beritikaf di dalam masjid.²⁰ Hal inilah yang menyebabkan mereka menolak untuk mengukur ulang arah kiblat masjid Agung Demak. Mereka sangat menghormati apa yang telah dibangun oleh para wali dan mereka memiliki kepercayaan tertentu yang berhubungan dengan supranatural serta tidak menyadari makna apa yang ada dibalik kepercayaan itu kalau berdasarkan logika. Oleh karena itu sebagian tokoh masyarakat tidak mau menerima perubahan, tetap bertahan kepada posisi arah kiblat semula.

Masjid Agung Demak ini juga sudah pernah diukur ulang oleh ahli-ahli terdahulu terbukti dengan adanya monumen bencet yang dipekarangan masjid. Padahal bencet juga sudah merupakan salah satu alat yang ilmiah. Sudah menggunakan perhitungan dan data-data yang bisa dikategorikan cukup akurat. Namun tetap saja pengukuran ulang yang dilakukan saat ini menghasilkan data kemelencengan masjid Agung Demak. Ini dikarenakan pada saat itu tidak ada pelurusan arah kiblat meskipun telah diukur. Nampak jelas bahwa telah terjadi pergulatan antara mitos dan sains.

Namun sebagian tokoh masyarakat²¹ memandang perlu adanya pengukuran ulang arah kiblat dengan alat-alat yang canggih dan lebih bersifat sains. Karena penentuan arah kiblat sebelum pembangunan masjid-masjid

²⁰ Hasil wawancara dengan penjaga makam –makam disekitar masjid Agung Demak pada Sabtu, 24 Juli 2010.

²¹ Yang termasuk tokoh masyarakat disini ialah tokoh masyarakat yang sudah masuk dalam kategori ilmiah, yaitu masyarakat yang sudah mengikuti perkembangan zaman, yang memperhatikan dan mempertingbangan sains. Seperti bupati, Zainal Arifin, Depag BHR serta pengurus masjid saat ini. Hasil wawancara dengan Ir. H. Mahrurrahman, wakil sekretaris takmir masjid Agung Demak, pada Jumat, 10 Desember 2010.

terdahulu kurang akurat, atau sekedar mengikuti arah kiblat masjid terdekat yang ternyata kurang akurat. Oleh karena itu mereka merasa tidak sah jika masjid yang digunakannya untuk shalat 10° kurang ke utara. Para pengurus masjid atau tokoh masyarakat bersikap menerima dengan lapang dada dan ikhlas untuk mengubah posisi arah kiblat sesuai dengan ketentuan perhitungan dan penentuan posisi arah kiblat yang dilakukan oleh Badan Hisab Rukyah. Bahkan beberapa masjid di daerah Demak meminta untuk diukur kembali arah kiblat.

Sebagian tokoh masyarakat lainnya²² tidak langsung menerima perubahan arah kiblat yang dihitung dan ditentukan oleh Badan Hisab Rukyah yang berbeda dengan posisi arah kiblat yang semula, yang sudah ada sejak lama, karena ada sebagian yang berbeda pendapat untuk tetap mengikuti posisi arah kiblat selama ini, mengingat masjid ini memiliki *chemistri ruhaniyah* dan begitu sensitif. Mereka meminta kepada Badan Hisab Rukyah untuk memberikan bimbingan atau mensosialisasikan kepada seluruh pengurus masjid maupun jama'ah dalam satu pertemuan. Setelah adanya pertemuan penjelasan dari pengurus tim Badan Hisab Rukyah,²³ kemudian mereka sepakat untuk merubah posisi arah kiblat hasil perhitungan dan penentuan posisi yang dilakukan oleh Badan Hisab Rukyah.

²² Yang termasuk tokoh masyarakat disini ialah tokoh masyarakat yang sudah sesepuh, ulama-ulama terdahulu. Seperti KH. Masruhin Ahmad (Raisuriah NU kab. Demak) KH. Musyafi (pengasuh PP.Ai Huda Demak). Arif Khalil pengasuh pondok pesantren al Fatah Sekedar memberi jalan tengah mau mengikuti Syafi'i yakni menghadap *ainul ka'bah* atau Hanafi cukup *jihatul Ka'bah*. Bahkan ulama terdahulu sudah pernah mengukur ulang arah kiblat masjid Agung Demak bencet serta sudah mengetahui kemelencengannya. Namun tidak merubahnya. Hasil wawancara dengan Abdul Rasyid Katib Syuriah NU kabupaten Demak pada Sabtu, 09 Oktober 2009, Demak.

²³ Sosialisasi Pengukuran Ulang Arah Kiblat Masjid Agung Demak, 23 Juli 2010.

Meskipun masjid tersebut adalah masjid wali, akan tetapi jika masjid tersebut melenceng alangkah bijaksananya diubah kiblatnya sesuai dengan kiblat yang telah diukur dengan alat yang lebih canggih. Namun bukan berarti hal tersebut tidak menghormati hasil para wali, dengan alat bantu IT sekarang ini, alangkah baiknya jika masjid yang melenceng diarahkan kembali benar-benar arah kiblat. Pengukuran ulang arah kiblat masjid dilakukan bukan sepenuhnya kesalahan serta tidak bisa digunakan untuk shalat, namun karena faktor teknologi dan keterbatasan peralatan saat itu, agar dalam menjalankan ibadah shalat merasa mantap dan yakin bahwa badannya telah menghadap tepat ke arah kiblat.

Perspektif Masyarakat Pengguna Masjid Agung Demak

Terhadap Pelurusan Arah Kiblat²⁴

No	Golongan Masyarakat	Sikap	Alasan
1	Masyarakat awam	Tidak setuju	Mitos
2	Tokoh Masyarakat ilmiah	Setuju	Sains
3	Tokoh masyarakat sesepuh	Kurang setuju	Fiqh, mitos

Tabel. 1

²⁴ Disimpulkan berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap sikap masyarakat selama terjadinya pelaksanaan pengukuran ulang arah kiblat serta pelurusan arah kiblat masjid Agung Demak yang dilakukan oleh Badan Hisab Rukyah Jawa Tengah pada tanggal 15-23 Juli dan berdasarkan wawancara dengan beberapa informan seperti yang telah disebutkan di atas.